

BAB IV

PENUTUP

Tari Baladewan merupakan suatu bentuk tari rakyat yang berkembang di daerah Banyumas dan sekitarnya. Pada awal mulanya tari Baladewan merupakan tarian penutup dalam pertunjukan Lengger Calung yang dalam pementasannya terbagi menjadi 4 babak ialah: 1. *Joged Lengger*, 2. *Badhutan*, 3. *Kuda Calung*, 4. *Baladewan*.

Bentuk tari Baladewan yang ada dapat disejajarkan dengan bentuk kiprahan, pelaksanaannya tanpa *sabetan* dan mempunyai kekhususan dalam hal gerak dan iringannya. Gerak yang disusun dalam tari Baladewan hampir setiap ragam gerak ciri khusus tersebut akan nampak. Seperti pada ragam gerak *baworan gantung*, *ogek lambung*, *teposan*, setiap hitungan ke-7 terdapat *singgetan* dengan penekanan gerak yang keras disertai tekanan pada iringan dan vokal pengrawit. Rasa gerak pada tari gaya Banyumasan, khususnya tari Baladewan hampir semua ragam gerak yang tersusun mempunyai rasa gerak ke atas dengan sifat gerak tegas dan keras.

Iringan yang digunakan berupa gamelan Calung, yang merupakan gamelan khas daerah Banyumas. Gending-gending yang dipakai untuk mengiringi tari Baladewan juga merupakan gending khas Banyumasan dengan susunan gending yang telah dibakukan urutannya yaitu diawali dengan gending *Ayak-ayak Baladewan*, kemudian gending *Cindung Cina*, *Renggong Manis*, dan diakhiri gending *Ricik-Ricik*

Banyumasan. Gending-gending tersebut disertai dengan *tembang* dan *senggakan* dialek khas Banyumasan.

Tari Baladewan dalam penyajiannya merupakan tari tunggal dan biasanya dilakukan oleh penari putri ialah Lenggernya yang telah berdandan busana tari pria. Hal tersebut dianggapnya bahwa penari Baladewan mempunyai daya tarik tersendiri. Dalam perkembangannya ternyata banyak mengalami perubahan, antara lain fungsi, peran, tata rias dan busana, perubahan tempat pentas dan lain-lain, yang semuanya itu adalah karena kurun waktu yang panjang disertai juga dengan perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya.

Adapun fungsinya sebagai hiburan atau tontonan, sebagai sarana upacara adat yang menyangkut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penunjang kemeriahan suasana dalam upacara-upacara peresmian.

Tari Baladewan yang ada dalam pertunjukan Lengger Calung saat ini belum ada pembakuan gerak dan keseragaman dari berbagai grup Lengger Calung. Hal ini disebabkan karena si seniman mempunyai kebebasan berkreativitas sendiri-sendiri. Namun gerak-gerak yang dihadirkan dalam bentuk kesenian rakyat tersebut masih dekat, hidup dan dikenal warga masyarakat setempat. Lain halnya terhadap tari Baladewan yang sudah berdiri sendiri dan menjadi satu bentuk tari tunggal, gerak-gerak yang dihadirkan sudah ada kesamaan karena geraknya sudah ditetapkan dan ditata sesuai dengan iringan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Tertulis

- Ben Suharto, *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita, 1984.
- B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah 1983.
- Edi Sedyawati ed., *Tari : Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- I Wayan Senen, "Pergelaran Tugas Akhir Program Studi S-1 Komposisi Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Satu Tinjauan Terhadap Garap Iringannya". Makalah Diskusi Dies Natalis IV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 21 Juli 1988.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- La Meri, *Komposisi Tari : Elemen-Elemen Dasar*, Terj. Soedarsono. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.
- M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya, 1991.
- Palm, C.H.M., *Sejarah Antropologi Budaya*. Bandung : Yayasan Kesejahteraan Pembina Pendidikan, t.t.
- Penyebar Semangat (Surabaya), No. 18, 29 April 1989.
- Soedarso ed., *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta : BP. ISI Yogyakarta, 1991.
- Soedarsono ed., *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

_____, *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*
Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, 1976.

_____, *Tari-Tarian Indonesia I.* Jakarta : Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidik-
an dan Kebudayaan, 1977.

Soerjodiningrat, *Babad lan Mekaring Djoged Djawi.*
Jogjakarta : Kolf Bunning, 1934.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta :
Rajawali Pers. 1987.

TH. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia,*
Terj. Anas Makruf. Jakarta : PT. Pembangunan,
1976.

T.O. Ihromi ed., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.*
Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Umar Kayan, *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Jakarta : Sinar
Harapan, 1981.

_____, *Tari Tradisional: "Fungsi dan Kedudukan
Pada Masyarakat Sekarang".* Sebuah Pengantar pada
Diskusi Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari
Indonesia Yogyakarta, 1981.

II. Sumber Lisan

Ahmad Suwarjo, 35 tahun, Banyumas.

Muji Diarjo, 48 tahun, Banjarnegara.

Muryadi, 69 tahun, Banyumas.

Sodikin, 45 tahun, Banyumas.

Supriyadi, 47 tahun, Yogyakarta.